BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar"* ini ditulis oleh Suhardi, NIM 20100113115, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. Peneliti disini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian disini yakni guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dansekunder. Metode analisis data yang digunakan peneliti yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan peran pendidik dalam membantu siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Benteng mengembangkan kecerdasan spiritual. Guru pendidikan agama Islam di Kepulauan Selayar memainkan berbagai peran sebagai motivator bagi siswanya. Peran-peran ini termasuk bertindak sebagai panutan, memberikan nasihat, menginspirasi siswa untuk belajar, dan memberikan contoh perilaku yang baik. Misalnya, siswa dibiasakan untuk menghormati guru dan temannya, menjalin tali persaudaraan yang kuat, saling membantu, memimpin salat berjamaah, dan bekerja sama menjaga kerapian sekolah.

2. Skripsi yang berjudul *"Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019"* ini ditulis oleh Khurotul A'yun, NIM. 17201153367, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi yang diteliti yakni di SMP Islam

Durenan Trenggalek. Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipan dipakai untuk memperoleh data mengenai keseharian dan proses pembelajaran siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek. Sedangkan wawancara dipakai untuk menggali data mengenai strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Kemudian dokumentasi digunakan untuk data penunjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana guru PAI di SMP Islam Durenan Trenggalek membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan cara menggunakan kebiasaan berdoa, menciptakan kebiasaan berdzikir dalam setiap pelajaran, membaca surat-surat pendek dan menghafal ayat-ayat Alquran, menerapkan pembelajaranyang bervariasi, belajar dengan teman sejawat, memberikan reward dan punishment, membantu siswa membiasakan 3S+5R (senyum, sapa, salam + rapi, resik, ringkes, rawat, rajin), mengunjungi saudara atau teman yang sakit atau berduka, dan mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

3. Skripsi dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan".* Skripsi ini, ditulis oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka, NIM 11150110000052, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uniiversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2020 di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh adapun peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan, seperti guru pendidikan agama Islam sebagai motivator diantaranya memberikan

keteladanan, nasehat, motivasi belajar, memberikan contoh perilaku yang baik, saling memberikan pertolongan, dan gotong royong membersikan lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan SpiritualPeserta Didik SMP 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Ditulis oleh Suhardi	Sama-sama meneliti mengenai pengembangan kecerdasan spiritual	Temuan penelitian menunjukkanbagaimana guru di SMP Negeri 2 Kecamatan Benteng Kab.Kepulauan Selayar yakni terdiri dari beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai motivator diantaranya memberikan keteladanan, nasehat, motivasi belajar, memberikan contoh berperilaku baik misalnya, siswa dibiasakan menghargai guru, teman, menjalin tali persaudaraanyang baik sesama siswa, saling memberikan pertolongan, melaksanakan sholat berjamaah, dan gotomg royong membersihkan lingkungan sekolah.
2.	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan SpiritualSiswa di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019. Yang ditulis oleh Khurotul A'yun.	Sama-sama meneliti mengenai pengembangan kecerdasan spiritual	Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bagaimana guru PAI menggunakan metode pengajarannya untuk membantu siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Cara-cara tersebut antara lain dengan berdoa, mengamalkan dzikir, membaca Al-Quran, menghafal ayat-ayat Al-Quran, menerapkan pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran dengan teman sejawat, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, penggunaan pembelajaran dengan humor, memberikan *reward and punishment*, membiasakan salam, sapa, santun + rapi, resik, ringkas, rawat, rajin (3S+5R), menjenguk saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakulikuler keagamaan.
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan. Skripsi ini, ditulis oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka	Sama-sama meneliti mengenai pengembangan kecerdasan spiritual	Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa seiring dengan dampak peran guru dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan spiritualnya, terdapat faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukungnya antara lain kerjasama antara kepala sekolah, guru, wali murid, peningkatan SDM guru, saran dan prasarana yang sudah memadai. Faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi anak, obsesi terhadapnilai, dan latar belakang siswa yang beragam menjadi faktor penghambatnya

B. Kerangka Teoritis

1. Teori-Teori Tentang Strategi Dan Manajemen Sekolah

a. Teori Strategi

Menurut Milan Rianto mengatakan bahwa :

"Strategi adalah bagian umum dari seperangkat bahan ajar dan prosedur yang digunakan bersama dengan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tes, partisipasi siswa, penyajian informasi, kegiatan pembelajaran dan tindak lanjut."[13]

Menurut Abudin Nata, strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu. Oleh karena itu, strategi bukan sekedar tindakan atau langkah, melainkan suatu tindakan atau langkah yang telah mempertimbangkan dengan matang manfaat dan kerugiannya, serta dampak positif dan negatif.[14]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah prosedur atau langkah-langkah terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan suatu kelompok. Untuk menjamin bahwa strategi dapat berhasil dengan baik dengan membuktikan bahwa juga dapat dilaksanakan, Hatten dan hatten memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut :

1. Strategi ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini dan harus diterapkan dalam lingkungan yang menawarkan peluang untuk kemajuan.
2. Bergantung pada luasnya operasinya, setiap organisasi mengembangkan berbagai strategi. Satu strategi harus konsisten dengan strategi yang lainnya jika beberapa strategi dikembangkan.

[13] Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran,* (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, tt), hal. 4-5

[14] Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* (Jakarta : Kencana, 2009) hal. 206-207

Setiap taktik harus berjalan selaras dengan taktik yang lainnya, mereka tidak boleh berbenturan atau bertentangan satu sama lain

3. Semua sumber daya harus dikonsentrasikan dalam satu strategi.
4. Strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.
5. Strategi sebaiknya mempertimbangkan resiko yang tidak terlalu besar.
6. Strategi sebaiknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.
7. Tanda-tanda suksesnya strategi diperlihatkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit dalam organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi haruslah konsisten dengan strategi yang lain apabila menggunakan strategi lebih dari satu. Strategi dibuat memang yang layak untuk dilaksankan dan harus mempertimbangkan resiko yang akan ditanggung. Supaya strategi yang dibuat dan akan dilaksanakan dapat berhasil.

Selain itu, Salusu, dalam bukunya menambahkan bahwa Kotten membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, diantaranya :

1. Corporate Strategy (Strategi Organisasi)

   Strategi atau taktik ini berkaitan dengan pengembangan misi, nilai-nilai, tujuan, dan inisiatif strategis.[16]
2. Program Strategy (Strategi Program)

   Strategi ini lebih fokus pada dampak startegi program.

[15] Widiastuti, Ika. *Strategi Pengentasan Kemiskinan Melalui Kemandirian Pangan Dalam Persepktif Kebijakan Publik.* (Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021) hal 44

[16] Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 105

3. Recourse Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya)

   Tujuan dari strategi sumber daya ini adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi dengan memanfaatkan sumber daya signifikan yang ada secara maksimal. Sumber daya ini meliputi uang, energi, teknologi dan lain-lain.

4. Institusional strategy (Strategi Kelembagaan)

   Mengembangkan kapasitas organisasi dalam menjalankan inisiatif strategis menjadi tujuan utama lembaga strategis ini.

Keempat kategori strategi tersebut dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Salah satu strateginya, menurut Kotten adalah strategi resource support, yakni memanfaatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan standar kinerja organisasi atau bisnis, sumber daya manusia ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan.[17]

b. Manajemen Sekolah

Menurut Didik Prangbakat, Manajemen Sekolah adalah proses memaksimalkan peran dan fungsi sekolah sejalan dengan visi dan misi yang ditetapkan bersama dalam rangka memberdayakan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan efektif, bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran dengan memanfaatkan sumer daya yang ditemukan di sekolah.[18]

Menurut Hamid, untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan klien, Manajemen melibatkan koordinasi sumber daya melalui berbagai masukan Manajemen. Sedangkan, sekolah merupakan suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang bertugas memberikan ”bekal kemampuan dasar” kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik dan profesionalistik.[19]

[17] Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1998), hlm. 23

[18] Didik Prangbakat, *Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001), h.3

[19] Hamid. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Al-Khwarizmi, Vol I, Maret

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara efektif oleh sekolah melalui ssebuah manajemen untuk mencapai tujuan sekolah, dengan melibatkan semua kelompok yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam Manajemen berbasis sekolah, masayarakat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, mengadakan diskusi bersama kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, sekolah yang telah mendapat persetujuan masyarakat bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, termasuk pendanaan, pengajaran, prasarana, dan unsur-unsur lain yang mendukung efisiensi operasional sekolah. Dengan kata lain, komite memutuskan semua kebijakan dan inisiatif sekolah.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, menjelaskan bahwa menurut konsep MBS, pendidik dan pengelola sekolah dapat leluasa mengelola sekolah dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan dengan menerapkan taktik seperti 1) Kurikulum yang inklusif, 2) Prosedur belajar mengajar yang efisien 3) Suasana sekolah yang mendukung 4) Sumber daya yang adil 5) Standardisasi dibidang tertentu (pemantauan, penilaian, dan pengujian).

Dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah dan Guru memiliki kebebasan dan peran yang besar dalam pengelolaan Sekolah dengan mematuhi kebijakan dan strategi yang dibuat oleh pihak Sekolah sehingga pengelolaan sekolah bisa berjalan lancar dan berhasil.

Tujuan Manajemen Sekolah berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional yakni :

a. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui sekolah mandiri serta pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya yang produktif.
b. Melalui pengambilan keputusan kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan sekolah tentang bagaimana pendidikan dilaksanakan.

c. Memperluas akuntabilitas sekolah terhadap mutu pendidikan kepada masyarakat, orang tua dan pemerintah.
d. Mendorong persaingan yang lebih konstruktif antar sekolah untuk mencapai tingkat pengajaran yang diinginkan.[20]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Manajemen Sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah. Dan meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada kalangan orang tua,masyarakat dan pemerintah mengenai mutu pendidikan yang akan dicapai.

Menurut Nurkolis, prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia menjadi landasan teori yang digunakan Manajemen Sekolah dalam menjalankan tugasnya.

a. Prinsip Ekuifinalitas

   Prinsip ini dalam teori manajemen modern menegaskan bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Karena mengelola sekolah merupakan suatu hal yang menuntut, maka warga sekolah dituntut untuk mengelola sekolah sesuai dengan keadaan masing-masing.
b. Prinsip Desentralisasi

   Desentralisasi merupakan gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak bisa dielakkan dari permasalahan.
c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

   Prinsip ini berhubungan dengan prinsip sebelumnya, yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi. Saat sekolah menghadapi permasalahan maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri.

[20] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah: Buku I Konsep dan pelaksanaanMPMBS*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal 5

d. Prinsip Inisiatif Manusia

Berdasarkan prinsip ini, tujuan administrasi sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan dimana siswa dapat bekerja secara efektif dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, pengembangan aspeksumber daya manusia dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik pendidikan berjalan.[21]

Ada enam strategi dalam pelaksanaan MBS, menurut Priscilla Wohlstetter dan Susan A, diantaranya :

a. Menetapkan peran penting yang dimainkan pendidik dalam kelompok yang mengambil keputusan.
b. Memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan berkelanjutan dengan memberikan pelatihan keterampilan fungsi dan pemrosesan kepada semua anggota staff dan pengembang kurikulum.
c. Menetapkan metode yang dapat diandalkan untuk bertukar data mengenai ruang lingkup hubungan sekolah.
d. Menciptakan strategi untuk memberikan hadiah atau penghargaan secara lebih efektif sebagai cara untuk membimbing anggota staff mencapai tujuan sekolah.
e. Menyeleksi kepala sekolah yang mudah beradaptasi dan mampu mengelola sekolah.
f. Digunakan sebagai pedoman tingkat lokal, negara bagian, atau federal untuk memusatkan upaya dalam menyelesaikan dan memodifikasi kurikulum dan target pengajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pelaksanaan MBS yaitu dengan menetapkan peran guru dalam pengambilan keputusan kemudian fokus pada perbaikan pelatihan sekolah seperti bidang kurikulum dan pengajaran dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dan efektif.

[21] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), Cet. Ke-2, hal 21

2. Kecerdasan Spiritual

a. Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Awal

Secara konseptual kecerdasan spiritual merupakan hasil perpaduan istilah spiritual dan kecerdasan. Kata kecerdasan berasal dari kata cerdas, yang ideal untuk pertumbuhan kapasitas pikiran dalam berpikir dan memahami.[22] Dan spiritual berasal dari kata latin spiritus, yang dalam bahasa modern berarti nafas. Spirit mengacu pada energi batin non fisik, seperti perasaan dan karakter.[23]

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu perkembangan seseorang secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.[24] Kecerdasan spiritual (SQ) adalah pikiran dan jiwa., yang merupakan aspek terdalam dari diri manusia dan bertanggung jawab atas pikiran dan perbuatan. Banyak aspek perkembangan spiritual perlu dialami sejak usia muda untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa :

> "Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah."[25]

[22] Dapertemen pendidikan dan kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka), cet. Ke-2, hal.186

[23] Teori Buzan. 2013. *10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, (Indonesia :PT. Pustaka delapratosa, 2013), cet. Ke-1, hal.6

[24] Dwi Sunar P. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ (Cara Mudah Mengenali dan MemahamiKepribadian)*, (Jogjakarta : FlashBooks, 2010), cet. Ke-1, hal 248-249

[25] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

Sedangkan Toto Tasmara berpendapat bahwa :

Kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi. Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah yaitu sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepadakebenaran.[26]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, mempertahankan pengendalian diri, serta kemampuan memberikan bimbingan dalam kehidupan agar menjadi pribadi yang berbudi luhur dan hanya berharap kepada Allah swt.

Berdasarkan buku yang berjudul ”Mengembangkan Kecerdasan Spiritual”, Danah Zohar menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan tertinggi yang menggabungkan kecerdasan emosional dan intelektual sejak dini. Karena merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dan erat kaitanyya dengan kesadaran memiliki kemampuan memahami segala sesuatu, maka kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi. [27]

Kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri sesorang akan menuntunnya ke dalam kebahagiaan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur‟an surat Al- Qashash ayat 77 yang berbunyi:

[26] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transecendental Inteligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 48.

[27] Akhmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 31

تَبْغِ وَلَا اِلَيْكَ اللّٰهُ اَحْسَنَ كَمَآ وَاَحْسِنْ الدُّنْيَا مِنَ نَصِيْبَكَ تَنْسَ وَلَا الْاٰخِرَةَ الدَّارَ اللّٰهُ اٰتٰىكَ فِيْمَآ وَابْتَغِ
الْمُفْسِدِيْنَ يُحِبُّ لَا اللّٰهَ اِنَّ الْاَرْضِۗ فِى الْفَسَادَ

"Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan ingatlah bagian kesenangan duniawimu, dan perlakukan orang lain dengan baik sebagaimana Allah telah memperlakukanmu dengan baik, dan hindarilah perbuatan yang merusak bumi. Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang berbuat kerusakan."

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia hidup harus mengimbangi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan di bumi.

Masa remaja adalah masalah yang penuh dengan masalah dan ketidakstabilan, tidak semua remaja bisa tumbuh manjadi dewasa. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan sifat-sifat remaja itu sendiri yang sering bertengkar terutama dengan orang tuanya, senang melakukan aktivitas bersama teman, senang berekspetasi akan keinginan-keinginan yang belum tercapai, dan ingin mencoba segala hal.

Penyesuaian diri remaja dan keceerdasan spiritual saling berkaitan, karena kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan kematangan emosi yang lebih berkembang dapat menciptakan penyesuaian diri yang diperlukan untuk melakukan perubahan dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Namun spiritual, yang juga mencakup perkembangan emosi remaja seringkali juga sangat bervariasi atau banyak perbedaan. Remaja dengan kematangan emosi yang berkembang mampu mengendalikan diri dan beradaptasi dengan baik.

Ketika persaingan meningkat, setiap orang harus terus berkembang. Salah satu hal tersulit dalam hidup dalam masyarakat berteknologi maju menurut R. Scott dan W. Scott adalah harus menyesuaikan diri dengan perubahan apapun yang mungkin menimbulkan konflik di rumah atau di

sekolah. Oleh karena itu, termasuk remaja, osemua orang perlu menyesuaikan diri. Karena pada remaja ada yang berhasil menyesuaikan diri, adapula yang gagal dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak dengan kecerdasan spiritual yang baik adalah yang mampu menjalin hubungan tidak hanya dengan Tuhan, pandangan sosial keagamaan, dan sudut pandang agama etika disamping menjalin hubungan diluar dirinya.[28] Pertumbuhan spiritual remaja dan perkembangan kepribadian secara umum mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan tidak lain hanyalah panutan pribadinya, yang tumbuh dan berkembang sejak ia dilahirkan.[29] Seorang anak belum bisa memilki kestabilan perasaan dan emosi pada saat remaja. Mereka tidak dapat menentukan masa depan mereka, bidang pekerjaan apa yang paling sesuai dengan kompetensi mereka. Ketidakstabilan ini tampak dalam berbagai sikap.[30]

Remaja dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menyelesaikan permasalahan prososial dalam dirinya, dan remaja dengan kematangan emosi yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku optimis, bertanggung jawab, dan percaya diri. Sifat-sifat ini memungkinkan remaja bertindak dengan cara konsisten dengan siapa mereka. Sebaliknya, jika tidak bertanggungjawab serta kurangnya percaya diri sehingga terjadi kegagalan penyesuaian diri pada remaja pasti kecerdasan spiritual dan kematangan emosinya masih rendah.

[28] Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. (Jakarta : Gramedia) hal 80-85

[29] Akmal Hawi. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: Katalog Dalam Terbitan (KDT)) hal. 200.

[30] Sejati, Sugeng. *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*. Jurnal Hawa Vol.1No. 1 Januari-Juni 2019

b. Faktor Pendukung Yang Memengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel Saraf Otak

Otak adalah jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu melakukan semua itu karena ia kompleks, fleksibel, adaptif dan mampu mengatur dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an menggunakan WEG (Mangneto-Echepalo-Grapy) terbukti bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis kecerdasan spiritual..

b. Titik Tuhan (God Spot)

Berdasarkan penelitian Rama Chandra menemukan bahwa pengalaman keagamaan atau spiritual menyebabkan peningkatan lobus temporal yang terletak diwilayah bagian dalam otak. Faktor biologis yang penting dalam pengalaman spiritual adalah Poin Tuhan. Seluruh area otak, seluruh aspek kehidupan dan seluruh komponennya harus terintegrasi.

c. Faktor Yang Dapat Menghambat Kecerdasan Spiritual

Faktor Internal yang dapat menghambat pengembangan Kecerdasan Spiritual adalah faktor pembawaan. Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 30**:**

الدِّيْنُ ذٰلِكَ اللّٰهِ لِخَلْقِ تَبْدِيْلَ لا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِيْ اللّٰهِ فِطْرَتَ حَنِيْفًا لِلدِّيْنِ وَجْهَكَ فَاَقِمْ
يَعْلَمُوْنَ لا النَّاسِ اَكْثَرَ وَلٰكِنَّ الْقَيِّمُ

Yang artinya “Oleh karena itu, jagalah wajahmu tetap pada agama Allah (tetap di atas) dan ingatlah bahwa Allah yang menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Itu agama yang lurus, tapi tidak banyak orang yang menyadarinya..”

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Allah menanamkan naluri yang sangat kuat pada diri manusia, khususnya keinginan mengamalkan tauhid. Tidak wajar jika tidak ada manusia yang menganut/mempelajari Tauhid. Apabila tidak mempelajari Tauhid maka hanya pengaruh lingkungan saja.

Ada tiga faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual diantaranya:

1. Karena individu yang bersangkutan tidak pernah sepenuhnyamengembangkan aspek-aspek tertentu dalam dirinya.[31]
2. Telah mencapai beberapa kemajuan, namun belum cukup atau belum mengarah kearah yang benar.
3. Adanya pertentangan antar bagian satu sama lain..

Dari ketiga faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menghambat tumbuhnya keceerdasan spiritual pada hakikatnya tumbuh dengan sendirinya. Seseorang harus berusaha meningkatkan kecerdasan spiritualnya secara konsisten dan metodis.

[31] Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: MediaGrafika, 2003), hal. 47

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG